

## Efektivitas Celengan untuk Melatih Pembiasaan Menabung bagi Siswa *Down Syndrome*

Iza Nurjanah<sup>1</sup>, Jon Efendi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia  
Email: iza\_nurjanah@yahoo.com

### Kata Kunci:

*piggy bank, saving habit, down syndrome*

### ABSTRAK

This study aims to determine the effectiveness of the medium piggy bank in getting used to saving children with *Down syndrome* grade IV in the SLB Kasih Ummi Padang. This study included experiment *single subject research* (SSR) with ABA design and data analysis techniques using graphical visual analysis. Subjects in this study were children with *Down syndrome*. The target *behavioral* in this study is that children are accustomed to saving on their own consciousness. Data measured by the frequency in the analysis included the number of observations conditions *baseline* as much as four weeks, the condition of *intervention* as much as four weeks and conditions *baseline* both for five weeks. Hasil this study indicate that the media piggy bank saving refracted effective in training students *with Down syndrome* child is evident from the results of analysis on the condition *baseline* second that children save every day for three consecutive weeks previously in the condition of the *baseline* child does not save at all and in conditions of *intervention* the child saves every day for four consecutive weeks.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

### Pendahuluan

Pendidikan yang baik akan dapat mengarahkan siswa untuk memiliki kemampuan hidup mandiri, bertanggung jawab dan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk masa depan. Pendidikan dapat diperoleh dalam situasi formal maupun informal, pendidikan secara formal identik dengan pelaksanaannya di sekolah pada jam belajar sedangkan pendidikan informal identik dengan pelaksanaannya di lingkungan sekolah tetapi di luar jam pelajaran. Pada setiap sekolah termasuk sekolah luar biasa terdiri dari program kurikuler yang menuntut siswa untuk mengembangkan kemampuan akademiknya dan program ekstrakurikuler yang menuntut siswa untuk membentuk pribadi yang mandiri, bertanggung jawab serta dapat mengembangkan minat bakatnya.

Berdasarkan *study* pendahuluan pada saat siswa membeli makanan dan minuman di kantin atau warung dekat sekolah terkadang siswa memberikan uang lebih tanpa kembalian dari penjual dan terkadang pula siswa memberikan uang yang sedikit atau kurang tapi mengambil banyak jajanan lalu pergi begitu saja. Pihak kantin pun juga ada yang diam saja saat uang anak berlebih tanpa diberitahu atau dikejar seolah-olah berfikir bahwa mereka beruntung. Sehingga uang saku yang dimiliki siswa tidak jelas habisnya untuk apa.

Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki banyak siswa berkebutuhan khusus dengan berbagai jenis hambatan serta memiliki jumlah guru yang sedikit daripada jumlah siswa di sekolah. Siswa di biarkan begitu saja saat berbelanja tanpa pengawasan guru karena tidak memungkinkan bagi guru untuk membimbing semua siswa saat siswa berbelanja. Hal itu menimbulkan berbagai macam kerugian dari pihak siswa, keluarga atau penjual.

Karena menimbang beberapa hal serta untuk mengantisipasi kerugian yang terjadi, maka kepala

sekolah serta guru di SLB Kasih Ummi Padang menerapkan pelaksanaan menabung untuk siswa berkebutuhan khusus pada sekolah tersebut. Salah satu kegiatan yang dapat membentuk pribadi mandiri, bertanggung jawab, serta mempunyai kegunaan pada masa yang akan datang yakni melalui sistem menabung di sekolah. Menabung merupakan wahana pembelajaran bagi siswa yang dapat membentuk sikap hidup hemat seperti kata pepatah “*sedikit demi sedikit lama-lama menjadi bukit*” dengan adanya pelaksanaan menabung diharapkan siswa dapat mengatur keuangan dengan baik, tidak menjadi pribadi yang boros, disiplin dan tahu akan kebutuhan yang penting dibeli atau tidak penting. Pada sekolah yang sedang mengembangkan kualitas pendidikan dan ekstrakurikuleranya maka pelaksanaan menabung bagi siswa tidak dapat diabaikan karena merupakan salah satu kegiatan positif untuk membangun perekonomian.

Pelaksanaan menabung sudah banyak diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya sejak usia dini karena dianggap penting untuk masa depan. Bahkan dalam Al-Qur’an terdapat ayat-ayat yang secara tidak langsung telah memerintahkan kita untuk mempersiapkan hari esok secara lebih baik (Antonio, 2001). Cara yang paling praktis dalam menabung yaitu di rumah karena bisa dipraktekkan setiap saat. Mungkin awalnya menabung menggunakan celengan di rumah dengan menyisihkan sedikit uang saku untuk membeli barang yang dibutuhkan. Misalnya, ketika membutuhkan buku baru untuk sekolah anak dapat menyisihkan uang saku sebanyak Rp 2.000,00 per hari. Maka setelah 10 (sepuluh) hari target uang yang terkumpul sebanyak Rp 20.000,00 begitu pula seterusnya.

Jika anak rutin melakukan hal tersebut maka target tabungan anak akan semakin meningkat seiring dengan peningkatan jumlah uang saku mereka. Lalu seterusnya bila anak sudah terbiasa menabung maka untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri, anak tidak akan meminta kepada orang tua tetapi berusaha sendiri untuk mewujudkannya. Jiwa gigih dan tekun anak ini akan menjadi nilai tambah tersendiri dalam membangun kebiasaan menabung dan menciptakan kemandirian anak. Tapi, jika menabung di rumah tidak ada jaminan keamanan bahkan terkadang ada kemauan untuk terus mengambil uang tabungan hanya demi kebutuhan sesaat yang pada akhirnya uang yang sudah disisihkan pun habis.

Berdasarkan *study* pendahuluan yang dilakukan peneliti di SLB Kasih Ummi Padang pada bulan November 2017, anak berkebutuhan khusus yang menabung di sekolah terdiri dari anak dengan hambatan pendengaran (tunarungu), fisik motorik (tunadaksa), dan hambatan kecerdasan (tunagrahita).

Berdasarkan *study* pendahuluan yang dilakukan peneliti, hari kamis tanggal 26 April 2018 di kelas IV pada siswa *down syndrome* yang juga tergolong tunagrahita sedang, pengamatan dilakukan saat awal jam pelajaran bertepatan saat siswa melakukan kegiatan menabung bersama gurunya. Terlihat jelas bahwa salah satu anak di kelas tersebut sama sekali tidak mengenal nominal uang karena siswa hanya memberikan uang kepada guru dan guru yang menentukan nominal uang untuk tabungan siswa tersebut. Hari selanjutnya, saya mewawancarai guru dan didapatkan informasi bahwa selama ini guru bekerjasama dengan orang tua dalam menentukan uang tabungan siswa jadi walaupun siswa tidak mengerti nominal uang, pelaksanaan menabung pun akan terus berjalan. Guru dan orang tua melaksanakan menabung bertujuan agar uang jajan anak bisa ter *handle* dengan baik. Siswa pun sudah terbiasa menabung setiap hari di sekolah, bahkan anak tersebut memberikan uang kepada gurunya walaupun anak tersebut tidak tahu nominal uang.

Pada kehidupan sehari-hari kita tidak terlepas dari uang. Jadi, pemahaman anak tentang uang harus jelas agar kecakapan hidup pada anak dapat berkembang dengan baik. Kemampuan dalam menggunakan uang termasuk dalam pembelajaran akademik fungsional karena acuan materi yang digunakan termasuk materi bidang pelajaran matematika. Fungsional karena keterampilan pembelajaran itu dapat digunakan di dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan fakta di atas, maka penulis ingin memberikan bantuan dengan membiasakan menabung kepada siswa melalui celengan. Menabung tidak terlepas dengan “uang” karena setiap hari

siswa menabung maka saat itu-lah *moment* terbaik untuk mengelola uang walaupun anak terkadang lupa dengan nominal uangnya. Terlebih lagi dengan manfaat menabung yang baik untuk masa depan anak seperti yang dijelaskan oleh (Lerin, 2012:25) yaitu: bisa untuk membeli barang yang diinginkan, membayar uang sekolah/pendidikan di masa depan, untuk jalan-jalan ke tempat yang diinginkan, belajar berinvestasi dan bisa untuk modal usaha jika ingin berwirausaha. Secara garis besar tujuan menabung menurut (UMKM Bank Indonesia, 2014:3) seorang melakukan kegiatan menabung memiliki tujuan untuk dana darurat, untuk masa depan dan untuk mengelola uang agar tidak terjadi sifat konsumtif pada dirinya.

Anak *Down Syndrome* yang dimaksud penulis juga termasuk anak tunagrahita yang mana penulis akan menggunakan prinsip rehabilitasi (pembiasaan) untuk melatih menabung menggunakan celengan setiap hari kepada anak yang bersangkutan. Hal ini didukung oleh kurikulum 2013 (K-13) pada buku guru dan buku siswa dengan tema “Ayo Menabung” untuk anak tunagrahita (RI, 2014)

Celengan merupakan salah satu contoh pelaksanaan menabung secara tradisional. Celengan sangat banyak bentuk dan warnanya yang bisa membuat siswa tertarik untuk memasukkan uang ke dalam celengan tersebut. Jika selama ini menabung di sekolah menggunakan buku tabungan yang selama ini di *handle* oleh guru dan orang tua maka untuk selanjutnya penulis akan mencoba pelaksanaan menabung dengan menggunakan celengan untuk menarik minat siswa dalam menabung dan akhirnya sedikit demi sedikit mengenal uang.

Penulis tertarik untuk menggunakan celengan dalam membiasakan menabung anak. Maka dari itu, penulis ingin mencoba mengadakan penelitian dengan judul “Efektivitas celengan untuk melatih pembiasaan menabung bagi siswa down syndrome kelas IV di SLB Kasih Ummi Padang”.

## Metode

Penelitian yang akan dilaksanakan penulis termasuk penelitian eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR). Eksperimen adalah suatu kegiatan percobaan yang dilakukan untuk meneliti perilaku atau gejala yang muncul pada suatu kondisi tertentu, untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh *intervensi*/perlakuan terhadap perubahan perilaku sasaran (*target behavior*). Sedangkan SSR merupakan penelitian yang menggunakan subjek tunggal.

Menurut (Sunanto, 2005: 59) prosedur desain A-B-A hampir sama dengan desain A-B hanya saja perbedaannya terletak pada penambahan *baseline* kedua ( $A_2$ ) setelah dilakukan *intervensi*. Pada awalnya *target behavior* diukur secara berkala pada waktu tertentu kemudian dilanjutkan melakukan *ntervensi*. Setelah *Intervensi* maka dilakukan pengukuran pada *baseline* kedua ( $A_2$ ) untuk menentukan pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat.

Dalam penelitian ini yang menjadi fase *baseline* ( $A_1$ ) adalah kemampuan awal yaitu mengukur subjek secara berulang-ulang sampai diperoleh hasil yang stabil, yakni dapat dilihat ketika berapa hari anak menabung. Selanjutnya fase B atau *intervensi* merupakan kondisi pemberian perlakuan kepada subjek dan dilakukan evaluasi terhadap hasilnya. Pemberian *intervensi* pada penelitian ini menggunakan celengan dan dilakukan evaluasi terhadap *intervensi* yang telah dilakukan. Selanjutnya dilakukan pengukuran tanpa adanya pemberian *intervensi* untuk mendapatkan kondisi *baseline* yang kedua  $A_2$ .

Hasil penelitian ini di analisis dengan menggunakan analisis visual data grafik (*Visual Analisis Of Grafik Data*) terdiri dari analisis dalam kondisi yang mempunyai komponen panjang kondisi, kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang, dan juga tingkat perubahan analisis antar kondisi yang komponennya adalah jumlah variabel yang berubah, perubahan kecenderungan arah, level perubahan dan persentase stabilitas.

Pada suatu penelitian salah satu hal yang sangat penting yaitu subjek penelitian yang dapat dijadikan bahan atau sasaran dalam melakukan penelitian. Karena penelitian ini berupa penelitian

dengan subjek tunggal (SSR), maka yang menjadi subjek penelitian adalah 1 (satu) anak *down syndrome*. Anak tersebut berinisial I berjenis kelamin perempuan, umur 11 tahun, kelas IV di SLB Kasih Ummi Padang. Perilaku yang dimiliki yaitu anak terkadang menabung di sekolah dengan gurunya tapi tidak berdasarkan keinginan anak yang mana anak hanya menabung hanya berdasarkan inisiatif gurunya saja.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan tes kepada anak *down syndrome* (I) (Sugiyono, 2014:225). Pencatatan data yang dilakukan adalah melalui pengamatan langsung yaitu menggunakan frekuensi. Menurut Sunanto (Sunanto, 2005:21), “Frekuensi adalah pencatatan kejadian dengan cara memberi tanda (*tally*) pada kertas yang telah disediakan setiap kejadian atau perilaku terjadi sampai dengan periode waktu yang ditentukan”. Berdasarkan hal ini, peneliti mengamati dan mencatat berapa hari anak menabung dalam waktu seminggu dengan *tally*.

Kondisi *baseline* ( $A_1$ ) kemampuan anak diukur tanpa diberikan perlakuan. Pada kondisi *intervensi* anak diberikan arahan untuk menabung menggunakan media celengan. Sedangkan pada kondisi *Baseline* kedua ( $A_2$ ) anak tidak diberikan perlakuan lagi atau *treatment* dihentikan. Data dikumpulkan langsung oleh peneliti sebelum dan sesudah anak diberikan *treatment*.

Kemudian setelah semua data dari masing-masing kondisi dikumpulkan maka dilakukan analisis data. Analisis data dalam penelitian ini mencakup analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis visual grafik (*Visual Analysis Of Grafik Data*).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) analisis dalam kondisi, yang mencakup didalamnya adalah: panjang kondisi, kecenderungan arah, menentukan tingkat stabilitas, menentukan jejak data, menentukan tingkat perubahan, menentukan rentang. (2) analisis antar kondisi yang di dalamnya mencakup variabel yang di ubah, perubahan kecenderungan arah, perubahan kecenderungan stabilitas, menentukan level perubahan, menentukan persentase *overlap*.

Untuk memulai menganalisa perubahan data antar kondisi, data yang stabil harus mendahului kondisi yang akan dianalisa. Karena jika ada bervariasi (tidak stabil) maka akan mengalami kesulitan untuk menginterpretasikannya. Disamping aspek stabilitas ada tidaknya pengaruh intervensi terhadap variabel terikat, juga tergantung pada aspek perubahan level dan besar kecilnya *overlap* yang terjadi antara dua kondisi yang dianalisa.

Adapun hipotesis diterima apabila hasil analisis data dalam kondisi dan antar kondisi memiliki estimasi kecenderungan stabilitas, jejak data dan perubahan level yang meningkat secara positif dan *overlap* data pada analisis antar kondisi semakin kecil dan pada kondisi lain hipotesis di tolak.

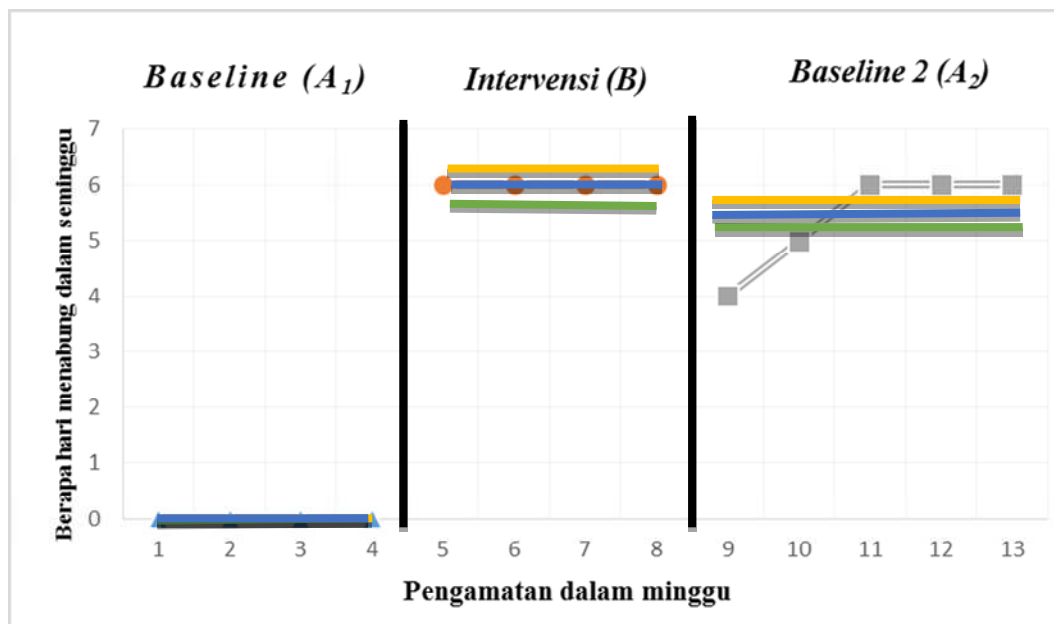
## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada kondisi *baseline* ( $A_1$ ), data diperoleh melalui wawancara guru dan pengamatan kepada anak dalam pembiasaan menabung sebelum diberikan *intervensi*. Berdasarkan hasil pengamatan selama 24 hari tersebut, data yang terkumpul yaitu anak tidak pernah menabung atas kemauan sendiri atau anak hanya menabung karena inisiatif gurunya. Berdasarkan pengamatan peneliti dalam waktu lebih kurang satu bulan didapatkan hasil bahwa keadaan anak stabil maka pengamatan dihentikan pada hari ke 24.

Kondisi selanjutnya yaitu *Intervensi* (B), kondisi ini berlangsung dengan waktu yang sama seperti kondisi *baseline* ( $A_1$ ) selama 24 hari, peneliti memberikan perlakuan berupa arahan menabung kepada anak melalui media celengan. Data yang terkumpul yaitu anak mampu menabung pada celengan yang disediakan peneliti dengan arahan peneliti.

Sedangkan pada kondisi terakhir *baseline* kedua ( $A_2$ ) peneliti kembali mengamati pembiasaan menabung anak *down syndrome* (i) setelah diberhentikan *intervensi* atau *intervensi* tidak lagi diberikan. Pengamatan dalam kondisi ini dilaksanakan selama 30 (tiga puluh) hari atau kurang lebih 5 (lima) minggu. Terlihat ada minggu ke-3 sampai ke-5 pembiasaan menabung pada anak sudah stabil maka pengamatan dihentikan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa anak *down*

*syndrome* (i) mampu membiasakan diri untuk menabung tanpa harus selalu diperingatkan guru dan peneliti. Hasil penelitian pada *baseline* kedua ini juga diperkuat dengan hasil wawancara guru serta buku tabungan anak. Hasil kondisi *baseline* ( $A_1$ ), *intervensi* (B) dan kondisi *baseline* kedua ( $A_2$ ) anak bisa dilihat pada grafik berikut:



Mean Level :   
 Batas Atas :   
 Batas Bawah :

**Grafik 1. Kondisi Baseline ( $A_1$ ), Intervensi (B), dan Baseline kedua ( $A_2$ )  
 Pembiasaan Menabung Anak Down Syndrome (I)**

Berdasarkan grafik 1. Tergambarkan bahwa proses memberikan perlakuan terhadap anak melalui beberapa langkah diantaranya pada fase *baseline* ( $A_1$ ) peneliti mewawancarai guru dan mengamati anak dalam hal pembiasaan menabung-nya apakah anak menabung dengan keinginan dia sendiri atau tidak. Pengamatan pada kondisi ini dilakukan selama 1 bulan sehingga didapatkan data stabil yaitu selama 4(empat) minggu anak sama sekali tidak menabung atas dasar keinginannya sendiri.

Pada fase *intervensi* (B) peneliti meminta anak memasukkan uang ke dalam media celengan dan menjelaskan bahwa pelaksanaan tersebut dikatakan “menabung”. Hal tersebut terus dilakukan peneliti sampai data yang didapatkan stabil dalam waktu 1 (satu) bulan. Sedangkan pada fase *baseline* kedua ( $A_2$ ) peneliti melakukan pengamatan kembali anak tanpa memberikan perlakuan. Pengamatan dilakukan sampai mendapatkan data stabil.

Pengamatan pada kondisi *baseline* ( $A_1$ ) dilakukan sebanyak 4 minggu dengan hasil minggu pertama sampai minggu keempat anak tidak menabung (0,0,0,0). Pada kondisi *intervensi* (B) dilakukan sebanyak 4 minggu juga dengan hasil minggu pertama sampai dengan minggu keempat anak menabung setiap hari senin-sabtu dengan arahan peneliti (6,6,6,6). Sedangkan kondisi *baseline* kedua ( $A_2$ ) dilakukan sebanyak 5(lima) kali dengan hasil minggu pertama anak menabung selama 4(empat) hari, minggu kedua 5(lima) hari dan minggu ketiga-kelima anak menabung setiap hari senin-sabtu.

Kemudian dilakukan analisis antar kondisi: 1) jumlah data *point* untuk *baseline* ( $A_1$ ) dan *Intervensi* (B)= 4(empat) karena diukur dalam 4 (empat) minggu sedangkan *baseline* kedua ( $A_2$ )= 5(lima) karena diukur dalam 5 (lima) minggu. 2) Kecenderungan arah data pada kondisi *Intervensi*


(A<sub>1</sub>) adalah tetap (=), kondisi *Intervensi* (B) juga tetap (=) sedangkan kondisi *Intervensi* (A<sub>2</sub>) arahnya meningkat berarti positif (+). 3) Menentukan stabilitas kecenderungan arah (*trend stability*) dengan menggunakan kriteria yang sudah baku yaitu 15% lalu dilanjutkan dengan menghitung *mean level*, batas atas (BA), batas bawah (BW) dan persentase stabilitas. Rentang stabilitas *Baseline* (A<sub>1</sub>) = 0, *Intervensi* (B) = 0,9, dan *Baseline* kedua (A<sub>2</sub>) = 0,9. *Mean Level Baseline* (A<sub>1</sub>) = 0, *Intervensi* (B) = 6, dan *Baseline* kedua (A<sub>2</sub>) = 5,4. Batas atas *Baseline* (A<sub>1</sub>) = 0, *Intervensi* (B) = 6,3, dan *Baseline* kedua (A<sub>2</sub>) = 5,7 sedangkan batas bawah *Baseline* (A<sub>1</sub>) = 0, *Intervensi* (B) = 5,7, dan *Baseline* kedua (A<sub>2</sub>) = 5,1. Persentase stabilitas kondisi *Baseline* (A<sub>1</sub>) = 0% (tidak stabil), *Intervensi* (B) = 100% (stabil), dan *Baseline* kedua (A<sub>2</sub>) = 0% (tidak stabil). 4) Menentukan kecenderungan jejak data *Baseline* (A<sub>1</sub>) : (=), *Intervensi* (B) : (=), dan *Baseline* kedua (A<sub>2</sub>) : (+). 5) Level stabilitas dan rentang *Baseline* (A<sub>1</sub>) variabel 0-0, *Intervensi* (B) variabel 6-6, dan *Baseline* kedua (A<sub>2</sub>) variabel 4-6. Terakhir 6) menentukan level perubahan *Baseline* (A<sub>1</sub>) 0 – 0 = 0 (=), *Intervensi* (B) : 6 – 6 = 0 (=), dan *Baseline* kedua (A<sub>2</sub>) : 6 – 4 = 2 (+). Setelah diketahui masing-masing komponen analisis dalam kondisi, untuk memperjelas maka dimasukkan dalam satu format tabel sebagai berikut:

No	Kondisi	A1	B	A2
1	Panjang kondisi	4	4	5
2	Estimasi kecenderungan arah	— (=)	— (=)	— (+)
3	Kecenderungan stabilitas	0 % (tidak stabil)	100% (stabil)	0% (tidakstabil)
4	Jejak data	— (=)	— (=)	— (+)
5	Level stabilitas dan rentang	Variabel 0-0	Variabel 6-6	Variabel 4-6
6	Level perubahan	0-0=0 (=)	6-6=0 (=)	6-4=2 (+)

**Tabel 4. Rangkuman Analisis dalam Kondisi**

Setelah menentukan analisis dalam kondisi maka dilanjutkan dengan menentukan analisis antar kondisi yaitu 1) Jumlah variabel yang dirubah adalah 1 (satu) yakni pembiasaan menabung siswa *down syndrome* (I). 2) Perubahan kecenderungan arah dan efeknya *Baseline* (A<sub>1</sub>) : (=), *Intervensi* (B) : (=), dan *Baseline* kedua (A<sub>2</sub>) : (+). 3) Perubahan kecenderungan stabilitasnya adalah variabel ke variabel. 4) level perubahan pada kondisi **B/A<sub>1</sub>**: 6 – 0 = 6, level perubahan **A<sub>2</sub>/B** : 6 – 4 = 2. 5) Persentase *Overlap* pada kondisi *baseline* A<sub>1</sub> dengan kondisi *Intervensi* (B) = 0%, dan pada kondisi *baseline* kedua A<sub>2</sub> dengan kondisi *intervensi* (B) = 60%. Lebih jelasnya dapat dilihat tabel rangkuman analisis antar kondisi di bawah ini:

No	Kondisi	A1 : B : A2
1	Jumlah variabel yang diubah	1

<b>2</b>	Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	
		(=)      (=)      (+)
<b>3</b>	Perubahan kecenderungan stabilitas	Variabel ke variabel
<b>4</b>	Level perubahan	
a.	Level perubahan pada kondisi <b>B/A1</b>	$6 - 0 = 6$
b.	Level perubahan pada kondisi <b>A2/B</b>	$6 - 4 = 2$
<b>5</b>	Persentase <i>overlap</i>	
a.	Kondisi <i>baseline</i> (A1) dengan kondisi <i>intervensi</i>	0%
b.	Kondisi <i>baseline</i> kedua (A2) dengan kondisi <i>intervensi</i>	<b>60%</b>

**Tabel 5. Rangkuman Analisis Antar Kondisi**

Penelitian dilakukan pada siswa *down syndrome* kelas IV di SLB Kasih Ummi Padang dengan tujuan untuk membiasakan menabung anak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama 78 kali atau selama kurang lebih 3(tiga) bulan pengamatan dalam tiga kondisi yaitu Kondisi *baseline* (A<sub>1</sub>) sebanyak 24 kali atau 1(satu) bulan setelah data stabil. Kondisi kedua *intervensi* atau perlakuan. dilakukan sebanyak 24 kali atau 1(satu) bulan setelah data stabil.Sedangkan kondisi *baseline* (A<sub>2</sub>) yaitu setelah tidak diberikan *intervensi* dilakukan 30 kali pertemuan setelah data stabil maka pengamatan dihentikan. Dalam penelitian ini terlihat bahwa dengan media celengan, anak menjadi terbiasa menabung walaupun untuk seterusnya tidak menggunakan celengan kembali.

Berdasarkan analisis data yang ada dapat dijelaskan bahwa sebelum diberikan perlakuan menggunakan media celengan, anak belum terbiasa menabung. Namun setelah diberikan perlakuan menggunakan media celengan, frekuensi kemampuan anak dalam menabung-pun meningkat. Setelah tidak diberikan perlakuan menggunakan media celengan, frekuensi kemampuan anak tetap meningkat walaupun pada awalnya anak masih belum terbiasa menabung tanpa celengan. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa celengan dapat membuat anak *down syndrome* terbiasa untuk menabung.

Peneliti mengumpulkan data dengan tes perbuatan. Tes perbuatan yaitu melihat pembiasaan menabung anak. Setelah itu, hasil dari penelitian ini dimasukkan kedalam format pengumpulan data dengan teknik pengukuran data frekuensi. Peneliti menginstruksikan anak untuk menabung dengan data instrumen tes berbentuk *tally* dan diperkuat dengan hasil wawancara kepada guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian *intervensi* dengan media celengan dapat membuat anak *down syndrome* terbiasa untuk menabung.

Pada penelitian ini dapat dibuktikan dari hasil analisis antar kondisi dengan menggunakan grafik kecendrungan arah, dimana dapat dilihat kecendrungan arah meningkat pada fase *baseline* (A<sub>1</sub>) , pada fase *intervensi* (B) juga menunjukkan hasil yang meningkat dan yang terakhir fase *baseline* (A<sub>2</sub>) juga mengalami peningkatan. Stabilitas yang diperoleh untuk baseline (A<sub>1</sub>) 0-0, fase *intervensi* (B) adalah 6-6 dengan level perubahan persentase pembiasaan menabung meningkat. Untuk stabilitas data yang diperoleh pada *baseline* (A<sub>2</sub>) adalah 4-6 dengan level perubahan persentase pembiasaan menabung meningkat.

Pada fase *intervensi* (B) peneliti meminta anak memasukkan uang ke dalam media celengan dan menjelaskan bahwa pelaksanaan tersebut dikatakan “menabung”. Hal tersebut terus dilakukan peneliti sampai data yang didapatkan stabil dalam waktu 1 (satu) bulan. Sedangkan pada fase *baseline* kedua (A<sub>2</sub>) peneliti melakukan pengamatan kembali anak tanpa memberikan perlakuan. Pengamatan dilakukan sampai mendapatkan data stabil.

Pengamatan pada kondisi *baseline* (A<sub>1</sub>) dilakukan sebanyak 4 minggu dengan hasil minggu pertama sampai minggu keempat anak tidak menabung (0,0,0,0). Pada kondisi *intervensi* (B) dilakukan sebanyak 4 minggu juga dengan hasil minggu pertama sampai dengan minggu keempat anak menabung setiap hari senin-sabtu dengan arahan peneliti (6,6,6,6). Sedangkan kondisi *baseline* kedua (A<sub>2</sub>) dilakukan sebanyak 5(lima) kali dengan hasil minggu pertama anak menabung selama 4(empat) hari, minggu kedua 5(lima) hari dan minggu ketiga-kelima anak menabung setiap hari senin-sabtu.

Karena pembiasaan menabung anak meningkat dengan menggunakan media celengan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa media celengan efektif untuk melatih pembiasaan menabung anak *down syndrome* (I).

### Kesimpulan

Celengan adalah salah satu media yang bagus untuk membiasakan menabung kita. Melalui celengan, kita bisa menabung dengan mudah bahkan siapa saja bisa menabung menggunakan celengan karena modal utamanya hanya memasukkan lipatan uang ke dalam lubang yang ada pada celengan dan hal tersebut bisa dikatakan asyik. Apa lagi disaat kita membutuhkan sesuatu dan membongkar celengan yang ternyata penuh dengan uang. Media celengan juga terbukti menguntungkan dalam hal memberikan kebiasaan menabung bagi anak *down syndrome* (i) karena pembiasaan menabung yang meingkat setelah diberikannya *intervensi* menggunakan celengan tersebut.

Data hasil pada *baseline* pertama menunjukkan bahwa anak sama sekali tidak menabung berdasarkan keinginan dia sendiri dalam kurun waktu 4(empat) minggu atau 1(satu) bulan. Namun pada kondisi *intervensi* anak mampu menabung dan bahkan menjadi kebiasaan dengan menggunakan media celengan dalam kurun waktu yang sama dengan *baseline* pertama yaitu 4(empat) minggu. Sedangkan pada *baseline* kedua pada minggu pertama anak hanya menabung selama 4(empat) hari, minggu kedua 5(lima) hari dan pada akhirnya minggu ketiga sampai minggu kelima anak mampu membiasakan menabung kembali dengan cara memberikan uang kepada guru dengan kesadaran anak sendiri. Peneliti memberikan saran kepada guru di SLB Kasih Ummi Padang untuk membantu anak terbiasa menabung menggunakan celengan karena efektif dan mengasyikkan bagi anak yang sulit menabung kepada gurunya.

### Daftar Rujukan

Antonio, M. syafi'i. (2001). *Bank syari'a dari Teori ke praktik*. Jakarta:Gema Insani Press.

Indonesia, D. pengembangan akses keuangan dan U. B. (2014). *Tabunganku*. BSE Mahoni.com.

Lerin, C. (2012). *Aktivitas anak pintar*. Jakarta:Cikal Aksara.

Republik Indonesia, Kementerian Pendidikan. dan Kebudayaan. (2014). *Ayo menabung tinagrahita sedang:buku guru*. Jakarta:Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Sugiyono. (2014). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sunanto, J. (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Universitas Tsukuba: Crice.